



مناقشة كتاب ماذا خسر العالم بالتحطاط المسلمين لأبي الحسن الندوي

Diskusi Buku Apa Kerugian Dunia karena Kemunduran Kaum Muslimin Karya Abul Hasan An- Nadwi *Rahimahullah*

Ayahanda Syeikh Umar Mahmud Abu Umar *hafizhahullah*

Alih Bahasa: Zen Ibrahim *hafizhahullah*



مناقشة كتاب ماذا خسر العالم بانحطاط المسلمين لأبي الحسن الندوي

Diskusi Buku Apa Kerugian Dunia karena Kemunduran Kaum Muslimin Karya Abul Hasan An-Nadwi *Rahimahullah*

Ayahanda Syeikh Abu Qatadah Umar bin Mahmud
*hafizhahullah*¹, Zen Ibrahim *hafizhahullah*^{2*}, Muasasah Tahaya
*hafizhahumullah*³

¹ Umar Mahmud Abu Umar, Penulis, Ulama asal Yordania

² Peringkat dan penerjemah, zenibrahim@icloud.com,
www.pustakaqolbunsalim.com

³ Yayasan Tahaya Bidang Ekstraksi Audio dan Penerbitan

v 1.0

24 Safar 1445 H / 10 September 2023 M

ABSTRAK

Syeikh Abul Hasan An-Nadwi *rahimahullah*, ulama India, pemilik ide pemikiran bagaimana menghadapi konflik identitas pada saat itu dengan mengembalikan sisi psikologis kemuliaan umat dan mengajak menjadi *syakhsiyah* muslim yang ahli ibadah. Menggerakkan umat melalui bukunya ini agar memperhatikan hatinya dengan *tazkiyah* menurut manhaj salaf. Dalam artikel ini, Ayahanda Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* mendiskusikan keistimewaan-keistimewaan pemikiran Syeikh Abul Hasan *rahimahullah*.

Keywords: Abul Hasan An-Nadwi, konflik identitas, *tazkiyatunnafs*, shalat malam, harakah, manhaj, sufi, tasawuf, *wihdatul wujud*.

Kutipan: Umar bin Mahmud, Abu Qatadah. Zen Ibrahim., dan Muasasah Tahaya. (2023). *Diskusi Buku Apa Kerugian Dunia karena Kemunduran Kaum Muslimin Karya Abul Hasan An-Nadwi*. Pustaka Qolbunsalim.

Permalink: <https://pustakaqolbunsalim.com/node/331>

Repositori kode sumber:

<https://github.com/zenibrahim/alf-kitab-qabla-mamat/tree/731f8bfc5e02eb71c6bb09dd389d2ac27c1399fc/buku-apa-kerugian-dunia>

Daftar Isi

ABSTRAK.....	1
1 Menenal Syeikh Abul Hasan An-Nadwi <i>rahimahullah</i>.....	1
2 Keistimewaan Pemikiran Abul Hasan An-Nadwi <i>rahimahullah</i>	3
2.1 Keistimewaan Pertama: Mengembalikan Rasa <i>Izah</i> Muslim.....	4
2.2 Keistimewaan Kedua: Mengajak Memperbanyak Ibadah.....	5
2.3 Keistimewaan Ketiga: Tsiqah pada Agama.....	7
2.4 Keistimewaan Keempat: Tidak Mengajak pada Mazhabnya.....	8
3 Pelajaran yang Bisa diambil dari Abul Hasan.....	8
3.1 Pelajaran Pertama.....	8
3.2 Pelajaran Kedua.....	10
4 Tentang Artikel.....	11
4.1 Referensi.....	11
4.2 Metode Penulisan.....	11
4.3 Saran.....	12
4.4 Ketersediaan.....	12
4.5 Pengembangan.....	12

1 Mengenal Syeikh Abul Hasan An-Nadwi *rahimahullah*

Abul Hasan An-Nadwi adalah ulama yang pandai dalam mengenalkan dirinya. Dan ini merupakan *siasah* (strategi) ilmu dan pemikiran. Karena sebagian orang memiliki ilmu tetapi dia mati bersama ilmunya atau menulis buku tetapi karya-karyanya tidak tersebar. Dikarenakan ulama atau penulis tersebut tidak memperhatikan *siasah* penyebaran ilmu.

Saya mengenal sebagian ulama, di antara mereka orang yang paling alim di negaranya. Tetapi saat meninggal, tidak ada yang mengenalnya kecuali hanya orang-orang tertentu. Mungkin mereka mengenalnya sebagai ulama tapi tidak mengenal ilmunya. Mereka mengenal ulama itu karena menjadi tempat bertanya, namun di manakah ilmu ulama-ulama tersebut?

Kamu tidak menemukannya. Misalnya di Yordan, Syeikh Ahmad As-Salik adalah ulama Yordan paling pakar fiqh. Ulama senior rujukan masyarakat. Ketika beliau wafat tidak meninggalkan satupun warisan ilmiah. Penyebabnya adalah psikologis.

Sedang ustadz Abul Hasan An-Nadwi, pintar memasarkan buku-bukunya. Saat beliau ingin menyebarkan buku ini, beliau pergi ke Mesir. Sebab itu, Abul Hasan An-Nadwi *rahimahullah* tidak mencukupkan diri menyebarkan buku dan mencetak buku tetapi juga mempromosikannya dengan berkelana ke berbagai negeri Islam. Bahkan beliau mengunjungi hampir semua negeri Islam, mulai dari Pakistan, Iran, Iraq, Yordania, Mesir sampai ke Maroko.

Sekarang saya akan menerangkan keistimewaan orang ini. Perlu bagi kita mengenal keistimewaan penulis dan bagaimana cara masuknya penulis ini sehingga dikenal dunia. Ustadz Abul Hasan An-Nadwi adalah pengelana, pemikir yang banyak menelaah buku-buku berbahasa Inggris.

Beliau ulama tafsir benua India. Abul Hasan An-Nadwi adalah pakar ilmu tafsir di benua India, inilah keistimewaannya walaupun banyak dari kita tidak mengetahui kepakarannya tersebut. Sebab kita hanya mengenalnya dari buku-bukunya, sedangkan beliau tidak menulis kitab tafsir. Jika datang ke suatu negeri beliau tidak pernah mengadakan daurah tafsir.

Selain pakar bidang tafsir, beliau juga pakar bidang sastra Arab, sastra Urdu. Kepakarannya di bidang sastra Arab menempatkannya sebagai ketua lembaga sastra Islam periode pertama. Beliau adalah pendiri ikatan sastra Islam yang menjadi pemimpinnya atau wakil dari Bin Baz. Maka mengenai Abu Hasan, beliau adalah orang yang pakar ilmu syari, pengelana dan penulis yang ahli atas apa yang ia tulis.

Perkara penting lainnya mengenai Abul Hasan, sesungguhnya Abul Hasan bukan hanya *shahibul fikrah* (pemilik ide-ide) tetapi juga *shahibul amal* (mengamalkan ilmunya). Karena kita melihat banyak orang-orang sekarang menuliskan berbagai macam ide Islami tetapi tidak membawa semangat Islam. Mereka menulis pemikiran Islam, mengajukan ide-ide sebesar kubah tetapi kakinya seperti batang korek api, tidak memiliki *iradah* amal.

Sedang Abul Hasan tidak seperti mereka, beliau dai yang sangat terpengaruh dengan madrasah Syeikh Muhammad Ilyas dari Jamaah Tabligh. Beliau juga terpengaruh bahkan bersandar pada kepribadian Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi pada perhatiannya dakwah kepada Allah. Muhammad Yusuf adalah penulis Kitab **Hayatus Shahabah**. Abul Hasan melihatnya sebagai pribadi yang istimewa, kekeluargaan yang belum ada yang semisal dengannya.

Abul Hasan An-Nadwi dikenal sebagai ulama yang mengikuti metode ulama India. Keistimewaan ulama India bahwa kelembagaan ilmiah di India merupakan lembaga swasta mandiri tidak di bawah pemerintah. Karena itu masjid-masjid di benua India yaitu Pakistan, India dan Bangladesh

dikelola swadaya oleh masyarakat tidak dikelola pemerintah sampai sekarang.

Hasilnya, kelembagaan ilmiah jauh dan tidak diatur di bawah kendali lembaga pemerintah. Membuat para ulama India memiliki keistimewaan khusus. Yang menjadi perhatian kita dari keistimewaan ini selain kebebasan ilmiah adalah zuhud.

Saya pernah datang ke Deoband dan melihat kehidupan ulama yang saya belajar dengan mereka, baik kami sepakat atau tidak kita sepakati manhaj dan metode mereka, tetapi secara umum mereka tidak tertarik dengan perlombaan kehidupan dunia. Kecuali setelah masuk harta dari pengeboran minyak bumi maka terjadilah di sana kerusakan yang besar.

Karena itu Abul Hasan memiliki sifat-sifat istimewa ketika saya menemuinya. Saya bermajelis dengan beliau lebih dari sekali. Beliau ulama yang berpenampilan sangat sederhana, tawadhu keadaannya dan mencintai seluruh kaum muslimin. Ini semua sebagian dari keistimewaan pribadi dan perilaku beliau. Nasab Abul Hasan An-Nadwi Adalah Hasani, yaitu bersambung dengan Al-Hasan bin Ali *radhiyallahu 'anh*u.

2 Keistimewaan Pemikiran Abul Hasan An-Nadwi *rahimahullah*

Kitab yang ada di hadapan kita ini yaitu **Madza Khasaral Alam bi Inkhithathil Muslimin** (Apa Kerugian Dunia Karena Kemunduran Kaum Muslimin) adalah kitab pertama yang ditulis oleh Abul Hasan. Pertanyaannya, apakah yang menyibukkan pikiran Abul Hasan An-Nadwi sehingga menulis kitab ini? Beliau hidup di era konflik identitas namun tidak memberikan solusi konflik tersebut dengan ide pemikiran sebagaimana orang lain.

Misalnya, Malik bin Nabi menawarkan solusi konflik identitas ini dengan dua pilihan saja, kita menjadi muslim

atau menjadi Barat, atau mengompromikan antara Islam dan Barat. Perkara ini merupakan kajian-kajian yang terjadi pada dekade lalu. Ada juga pakar yang menawarkan solusi dengan berbagai macam ide-ide, ada pula yang menawarkan solusi pada kejiwaan.

Perkara ini harus kalian garis bawah; Bahwa banyak dari pemikiran yang tidak bisa diselesaikan masalahnya dari sisi kebenaran pemikiran atau kesalahan pemikiran, tetapi diselesaikan melalui sisi kejiwaan (psikologis).

Kehancuran yang menimpa umat kita di hadapan budaya Barat adalah kehancuran psikologis. Abul Hasan An-Nadwi mengobati sisi ini agar umat kembali percaya diri (*tsiqah*). Kitab ini mengkaji peperangan tersebut.

2.1 Keistimewaan Pertama: Mengembalikan Rasa *Izah* Muslim

Jadi apakah yang diinginkan oleh Abul Hasan pada kitab ini? Dia ingin mengatakan wajib bagi setiap muslim merasakan *izah*, mengerti bahwa sebagai muslim dipersiapkan untuk memimpin dunia dan bahwa penguasa dunia yang sekarang yang kekuasaannya semakin luas dengan membawa kemajuan Barat tidak cocok menjadi pemimpin kecuali Islam. Karena itu wajib bagi setiap muslim untuk di tarbiyah sebagai pemimpin dunia.

Antum adalah pemimpin dunia dan pemimpin manusia. Inilah misi pembangunan Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* pada sahabat. Agenda ini ada dalam jiwa Abul Hasan. Karena itulah, kitab-kitabnya secara umum selalu mengangkat agenda ini. Jadi agenda ini merupakan keistimewaan pertama dari kitab-kitab Abul Hasan.

2.2 Keistimewaan Kedua: Mengajak Memperbanyak Ibadah

Keistimewaan lainnya yaitu kitab-kitabnya ditulis oleh seorang *tarbaw* (murabi dan pakar tarbiyah) yang mentarbiyah umat dari sisi peribadatan kepada Allah.

Banyak dari ulama dan mujadid yang hadir pada umat ini sepanjang sejarah membimbing umat dari berbagai bidang khusus seperti; membimbing di atas fondasi keilmiahan, di atas fondasi patriotisme (keberanian), di atas berani mengatakan *al-haq*, di atas pengetahuan realitas, di atas perlawanan pada bid'ah.

Sedang Abul Hasan An-Nadwi; perkara penting yang aku ketahui pada Abul Hasan An-Nadwi beliau untuk mempersiapkan muslim yang memiliki kemampuan memimpin dunia melalui pembangunan di atas peribadatan hamba pada Allah. Ketika kita melihat ulama atau mujadid lain, kita tidak akan melihat agenda pembangunan peribadatan sebagaimana yang dilakukan oleh Abul Hasan yang disebut *tazkiyatun nafs*. Abul Hasan sangat memperhatikan perkara tersebut.

Karena itu, ketika kita memperhatikan *shakhsiyah* beliau yang telah mengukir sejarah dalam tarikh Islam, beliau menyeriusi pembangunan ini; bagaimana cara hamba masuk untuk khalwat dengan Allah. Hakikatnya, inilah rahasia dalam Al-Quran pada tiga surat-surat yang pertama turun:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan.” (Iqra: 1)

يَا أَيُّهَا الْمَدِينَةُ قُمْ فَأَنْذِرِي

"Hai orang yang berkemul (berselimut) ﴿١﴾ bangunlah, lalu berilah peringatan!" (Al-Mudatsir: 1-2)

يَا أَيُّهَا الْمَزْمُلُ ﴿١﴾ قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا

"Hai orang yang berselimut (Muhammad) ﴿١﴾ bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (dari padanya)." (Al-Muzamil: 1-2)

Iniilah pembangunan Al-Quran pada para dai yang akan mengubah dunia. Dai, alim, pemimpin yang akan mengubah dunia bukan hanya orang yang cerdas secara akal saja, dan bukan aktivis saja serta bukan orang yang memiliki kepribadian istimewa saja tetapi sebelum semua itu adalah orang yang beribadah pada Rabbnya.

Perhatikan perkataan agung beliau:

"Aku mengetahui orang-orang yang merestorasi dan mujadid bagi agama ini, mereka orang-orang yang merestorasi masyarakat, memiliki peranan besar di tengah umat; aku menemukan pada mereka terkumpul sifat shalat malam."

Perkara ini belum pernah disampaikan siapa pun pada waktu itu. Kita melihat, ulama atau mujadid lain memperhatikan sisi-sisi lain misalnya ulama yang memperhatikan aqidah dan pengaruhnya pada jiwa. Kita melihat Sayid Qutb *rahimahullah*, bagaimana dia menjadikan Islam sebagai gerakan dan menjadikan aqidah sebagai materi melawan jahiliyah. Kita menemukan Abul A'la Al-Maududy memiliki konsep pemikiran yang jelas melawan jahiliyah Barat dengan cara di antaranya membangun kelembagaan-kelembagaan Islam.

Tetapi kita tidak menemukan teori yang jelas dan gamblang tentang pembangunan seorang muslim dengan beribadah seperti teori Abul Hasan. Antum wajib memahami agenda ini. Agenda bagaimana seseorang masuk rumahnya, mengunci pintu tempat tidurnya bagaimana interaksi dia dengan Rabbnya. Bagaimana ibadahnya, bagaimana doanya, bagaimana *istighasahnya* dengan Rabbnya, berapa banyak lembar *hizb* Al-Qurannya, berapa rakaat shalat malamnya, berapa banyak dzikirnya pada Allah.

Inilah keistimewaan yang wajib antum baca dalam kitab-kitab karya Abul Hasan. Kitab *Madza Khasaral Alam* merupakan karya beliau yang paling unggul. Demikian pula konsep tersebut dapat ditemukan dalam silsilahnya **Rijalul Fikr wad Dakwah fil Islam**. Dalam kitab itu beliau berbicara tentang Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ahmad As-Sarhandy, Al-Ghazali, Umar bin Abdul Aziz... Ketika berbicara tentang mereka semua para mujadid beliau mengaitkannya pada *shakhsiyah* peribadatan mereka.

Apabila antum melihat *syakhsiyah Islamiyah* – melihat dengan amanah dan untuk mengambil pelajaran – yang dibangun oleh Abul A'la Al-Maududy di Al-Jamaah Al-Islamiyah antum akan menemukan kekurangan di sisi ini. Ketika antum melihat *syakhsiyah* dai yang dibangun oleh Hasan Al-Bana antum akan melihatnya lemah di masalah ini. Sedangkan Abul Hasan sangat memperhatikan sisi ibadah, dan saya percaya beliau terpengaruh dengan Ustad Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi *rahimahullah*.

2.3 Keistimewaan Ketiga: Tsiqah pada Agama

Keistimewaan ini memenuhi jiwanya, tidak ditemukan pengaruh jahiliyah pada Abul Hasan An-Nadwi. Padahal beliau pembaca buku-buku filsafat Inggris tetapi kita sama sekali tidak akan menemukan pengaruh pemikiran jahiliyah dalam kitab-kitabnya. Kita menemukan ada pemikir yang terpengaruh dengan Barat namun Abul Hasan tidak kita

temukan jatuh dalam masalah ini. Kita melihatnya dia menginginkankan Islam dengan semua maknanya.

2.4 Keistimewaan Keempat: Tidak Mengajak pada Mazhabnya

Kebaikan lain dari Abul Hasan bahwa beliau besar di lingkungan mazhab yang dia anut. Tetapi beliau berhasil keluar dari agenda mazhab. Beliau tidak menyampaikan apapun dalam kitabnya, tidak akan kita temukan beliau ingin kita ikut mazhab fiqihnya. Sebab itu beliau berbicara tentang Ibnu Taimiyah, berbicara tentang Ahmad As-Sarhandi, berbicara tentang Al-Ghazali yang sufi. Namun ketika berbicara tentang mereka, beliau berbicara tentang *syakhsyah* Islamnya dan bukan tentang madrasah fiqihnya, mazhabnya atau aqidahnya.

3 Pelajaran yang Bisa diambil dari Abul Hasan

3.1 Pelajaran Pertama

Pelajaran pertama adalah pergulatan pemikiran. Setelah wafatnya Abul A'la Al-Maududi, Abul Hasan menerbitkan sebuah kitab yang mengkritik potret *muslim shahaby* (muslim berkarakter sahabat) atau *muslim al-muhtady* (yang mendapat petunjuk) yang dikatakan oleh Abul A'la.

Apakah pergulatan pemikiran tersebut? Antum mengetahui dengan sebab masuknya manhaj Barat dalam membaca sejarah Islam, maka muncul persoalan bukan hanya dalam membaca persoalan *furu'* (cabang) tetapi juga membaca dalam perkara yang berkaitan dengan manhaj seperti metode memahami agama ini. Apakah kita memahami dengan pemahaman salaf kita, apakah kita memahami dengan cara pandang Barat. Sebagian orang jatuh dalam cara pandang Barat dalam memahami Islam sehingga sebagian

jatuh dalam penyelewengan yang banyak dan sebagian jatuh dalam penyelewengan yang kecil.

Abul Hasan An-Nadwi berkata dalam kitabnya sebagai kritikan pada pandangan Abul 'Ala Al-Maududi bahwa Abul 'Ala memiliki konsep seorang muslim haruslah *siyasi* beragama (politisi yang beragama). Jika antum melihat pada *shakhsyah* Hizbut Tahrir, jika antum melihat pada *shakhsyah* agama yang dibentuk oleh Hizbut Tahrir maka dibentuk dia seorang politisi. Apakah dia dibentuk menjadi seorang faqih? Tidak. Apakah dia dibentuk menjadi seorang yang bertasbih malam, siang dan membaca Al-Quran? Tidak.

Bahkan terdapat perkataan Syeikh Taqiyudin An-Nabhani *rahimahullah* yang mencela jika kader Hizbut Tahrir dibentuk pada selain seorang politisi. Aktivitas Hizbut Tahrir fokus pada pergulatan politik serta dibentuk sebagai pemikir politik islami. Sehingga bentukan menjadi seorang faqih itu ditolak dalam strategi Hizbut Tahrir.

Dengan demikian, *sakhsyah* apakah yang dibangun dalam Hizbut Tahrir? *Syakhsyah* politisi. Maka agama dipaksa tunduk pada agenda ini, atau politik dijadikan sebagai sarana untuk memahami agama bahwa beragama adalah perjuangan politik.

Abul Hasan juga mengatakan, ada pula kelompok yang menjadikan potret seorang muslim yang *muhtadi qurani* (mendapat petunjuk dan *ahlul quran*) adalah perang atau orang yang berperang. Sehingga agama tunduk pada karakter Zoroaster. Karena filsafat Zoroaster adalah filsafat kekuatan adalah segalanya, filsafat Friedrich Nietzsche yang berprinsip bahwa tugas manusia menjadi pemimpin, militer, berkonflik dan berperang. Inilah pemikiran yang dibangun atas pengaruh pemikiran Barat dalam mengonsepsi manhaj Islam. Sebagaimana jalan yang diprakarsai oleh Muhammad Abduh dan pengikutnya. Karena mereka menafsirkan Islam sesuai dengan manhaj Barat.

Abul Hasan mengatakan, bahwa ada orang yang ingin membangun *syakhsiyah* muslim berdasar *syakhsiyah* perajurit tempur. Setelah itu shalat tunduk pada perang, wudhu tunduk pada perang, zakat tunduk pada perang, yaitu bahwa semua aktivitasnya untuk perang.

Abul Hasan mengatakan bahwa Abul 'Ala tertawan oleh pemikiran ini. Tertawan oleh apa? Yaitu menjadikan *syakhsiyah* muslim sebagai seorang politisi. Pemikiran Abul 'Ala ditegaskan dalam kitab **Al-Musthalahat Al-Arba'ah**; yaitu istilah dalam Al-Quran yang diteorikan oleh Abul 'Ala Al-Maududi yang disimpulkan bahwa konflik di dunia adalah konflik antara pemerintah dan pemimpinnya bukan konflik keagamaan.

Saya sependapat dengan Abul Hasan bahwa fondasi *syakhsiyah* muslim adalah beribadah dan tunduk pada Allah. Ketundukan ibadah inilah yang mempengaruhi seluruh kehidupannya. Tetapi sayangnya, peran Abul Hasan dalam melakukan perubahan dalam masyarakat sangat kecil. Karena itu pengaruhnya sangat lemah. Benar, ada pengaruh bagi siapa yang membaca kitab-kitabnya, tetapi pembaca akan beramal tanpa mengetahui apa yang harus dilakukannya, tanpa mengetahui parahnya kondisi kejahiliyahan dalam dunia politik dan militer.

Abul Hasan hanya beramal di bidang *tsaqafah Islamiyah* tanpa masuk ke dalam konflik politik dan konflik masyarakat, pula tidak terlibat mendukung *harakah islah* yang bergerak secara militer. Dengan demikian, secara *syakhsiyah*, pengaruh Abul Hasan dalam dunia Islam lemah. Tidak saya katakan lemah 100% tetapi saya katakan lemah, sebabnya adalah; syekh tidak memahami kedalaman jahiliyah.

3.2 Pelajaran Kedua

Pelajaran ke dua: Tuduhan Abul Hasan seorang tasawuf. Abul Hasan memiliki karya dalam bidang *tazkiyah*

dan ada pembaca yang berkata, “*Andai diberi judul Sufisme tentu lebih bagus.*” Pendapat tersebut tidak benar dan kezhaliman bagi Abul Hasan. Cukup kita mengerti Abul Hasan bukanlah penganut sufi, bahwa beliau tidak mengikuti tarekat sufi apapun di India. Tidak pernah diketahui beliau berbaiat atau mengikuti aliran sufi sampai akhir hidupnya. Tetapi beliau memandang bolehnya memanfaatkan kitab-kitab karya ulama tasawuf dalam bidang tarbiyah diniyah. Perkataan ini benar dalam satu sisi tetapi harus terlebih dahulu dibersihkan dari pemikiran sufi filsafat.

Terdapat dua aliran sufi; yaitu sufi tarbiyah dan sufi filsafat. Tidak diragukan lagi bahwa sufi filsafat marak tersebar di zaman Ibnu Arabi sampai zaman setelahnya yang merupakan sufi *wihdatul wujud* dan sejenisnya. Sedangkan sufi tarbawi jatuh dalam masalah bidah dalam ibadah.

4 Tentang Artikel

4.1 Referensi

Umar bin Mahmud, Abu Qatadah. (2016). *Tafrigh Masyru’ Alfu Kitab Qabla Mamat Juz 1*. Muasasah Tahaya.

4.2 Metode Penulisan

Artikel ini diringkas dan diterjemahkan dari Kitab *Alfu Kitab Qabla Mamat Juz 1* Karya Ayahanda Syeikh Umar Mahmud Abu Umar *hafizhahullah* Pasal *Munaqasyah Kitab Madza Khasaral ‘Alam biinkhithathil Muslimin* hal 25 yang diterbitkan oleh Muasasah Tahaya.

Asal kitab tersebut adalah serial episode ceramah Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* yang kemudian Muasasah Tahaya - *jazahumullah khairan* - melakukan ekstraksi audio ke format teks lalu menerbitkannya. Kami kemudian meringkas dan menerjemahkan untuk mengambil pikiran-pikiran pokok pasal buku yang didiskusikan. Pembaca yang ingin mengambil manfaat kitab lebih sempurna silakan membaca kitab asli.

4.3 Saran

Kami menerima saran dan komentar. Silakan kirim email ke zenibrahim@icloud.com

4.4 Ketersediaan

Alhamdulillah, penulisan ini atas fadhilah Allah selesai dikerjakan pada 29 Muharam 1445 H dan dipublikasikan PDF pertama kali pada 24 Safar 1445 H. Versi PDF terakhir artikel ini bisa dilihat pada halaman WWW Pustaka Qolbunsalim di

<https://pustakaqolbunsalim.com/node/331>

4.5 Pengembangan

Artikel ini dapat dikembangkan dengan menambah dan melengkapi terjemahan, memberikan *ta'liq* (catatan kaki), menerjemahkannya ke bahasa lain seperti Inggris, Melayu, Tagalog dll, sebagai sumber referensi daftar pustaka atau mengambil *quote*.

Repositori kode sumber pembuatan dokumen ini dalam format Open Document Text (ODT) tersedia di Github <https://github.com/zenibrahim/alf-kitab-qabla-mamat/tree/731f8bfc5e02eb71c6bb09dd389d2ac27c1399fc/buku-apa-kerugian-dunia>